

Evaluasi dan Pengembangan Kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Gunarti Sukriyatun¹, Sofyan Sauri², Sutarman³

¹Universitas Ibn Khaldun

²Universitas Pendidikan Indonesia

³Universitas Sebelas Maret

gunartisukriyatun@gmail.com¹

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the evaluation and development of Islamic education policies, to provide input to policy makers to take better steps. Evaluation is to determine the ability of students before taking lessons, as well as determining the field of study or majors that they will choose. Fourth, diagnostic evaluation, which is an evaluation aimed at knowing and analyzing the condition of students, both with regard to the difficulties encountered, as well as the obstacles encountered in teaching and learning activities. The research method used is qualitative with document study. Documents in the form of Regulation of the Minister of Religion, Director General of Education at the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, and Islamic Religious Education policies implemented in Schools/Madrasahs, other documents that support research on the implementation of Islamic Religious Education policies implemented in Madrasahs. The results of this study are first, evaluation and development of education, assessment and measurement of all components of education implementation, in the form of improvements and changes that occur in students after they take part in learning. Second, evaluation and development of education in Islam is very necessary, with the aim of providing the best service for students, improving and developing education to suit the times. Third, in terms of objectives, evaluation consists of formative, summative, placement, and diagnostic evaluations. Fourth, evaluation and development must be carried out based on certain conditions and principles so that the evaluation results can be acknowledged as true, and accepted by the parties concerned.

Keyword : *evaluation, policy, education.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui evaluasi dan pengembangan kebijakan pendidikan Agama Islam, memberi masukan kepada pemberi kebijakan untuk mengambil langkah-langkah yang lebih baik. Evaluasi untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum mengikuti pelajaran, serta menentukan bidang studi atau jurusan yang akan dipilihnya. Keempat, evaluasi diagnosis, yaitu evaluasi yang ditujukan untuk mengetahui dan menganalisis tentang keadaan peserta didik, baik yang berkenaan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi, maupun hambatan yang dijumpai dalam kegiatan belajar mengajar. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan studi dokumen. Dokumen berupa Peraturan menteri Agama, Dirjen Pendis Kementerian Agama Republik Indonesia, dan kebijakan Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di Sekolah/Madrasah, dokumen lain yang mendukung penelitian kebijakan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di Madrasah. Hasil penelitian ini pertama, evaluasi dan pengembangan pendidikan, penilaian dan pengukuran terhadap seluruh komponen penyelenggaraan pendidikan, berupa peningkatan dan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah mereka mengikuti pembelajaran. *Kedua*, evaluasi dan pengembangan pendidikan dalam Islam sangat diperlukan, dengan tujuan memberikan pelayanan yang terbaik bagi para peserta didik, meningkatkan dan mengembangkan pendidikan agar sesuai dengan

perkembangan zaman. *Ketiga*, dilihat dari segi tujuannya, evaluasi terdiri dari evaluasi formatif, sumatif, penempatan, dan diagnostik. *Keempat*, evaluasi dan pengembangan harus dilaksanakan dengan berpedoman pada syarat-syarat, prinsip-prinsip tertentu sehingga hasil evaluasi dapat diakui kebenarannya, dan diterima oleh pihak yang terkait.

Kata kunci : *evaluasi, kebijakan, pendidikan.*

PENDAHULUAN

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran. Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihan* yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan. (Nata, 2005: 183) Selanjutnya evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan. (Rusyan, 1992 : 2).

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (Nurkencana, 1996 : 1). Evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan akan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan (Zaini, 2009: 104). Tyler seperti yang dikutip Sukmadinata menyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau terealisasikan.

Dengan evaluasi tersebut, maka dapat diketahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui pula tingkat perubahan perilakunya. Selain itu, evaluasi bertujuan mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan kurang cerdas dan dilakukan tindakan yang tepat bagi mereka. Bagi peserta didik yang cerdas dapat diberikan pelajaran tambahan yang meningkatkan kecerdasannya, dan bagi yang kurang cerdas dapat diberikan perhatian khusus dalam rangka mengejar kekurangannya. Lebih dari itu, sasaran evaluasi tidak hanya bertujuan mengevaluasi peserta didik saja, melainkan juga bertujuan mengevaluasi pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan. Hal ini perlu dilakukan, karena antara satu komponen pendidikan dan komponen pendidikan lainnya saling berkaitan. Satu komponen pendidikan yang lemah akan berpengaruh terhadap komponen pendidikan lainnya. Demikian juga sebaliknya, jika satu komponen pendidikan kuat, maka akan berpengaruh terhadap hasil pendidikan.

Pengembangan merupakan terjemahan dari kata *development*, yang berarti perkembangan terakhir atau keadaan baru dalam suatu perkara.⁴ Jika dihubungkan dengan pendidikan, maka evaluasi dan pengembangan pendidikan berarti suatu proses penilaian atau penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan pendidikan, terutama peserta didik untuk tujuan pendidikan. Dengan evaluasi ini, maka suatu kegiatan dapat diketahui atau ditentukan tarap kemajuannya, serta diketahui pula tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas, sarana prasarana, lingkungan, dan lain sebagainya.

Adapun pengembangan terkait dengan upaya memperbaiki, meningkatkan dan memajukan suatu kegiatan dari keadaan yang kurang maju kepada keadaan yang lebih maju. Dalam bidang pendidikan, pengembangan dapat dilakukan pada seluruh komponen pendidikan, antara lain pengembangan mutu sumber daya manusia (khususnya guru), pengembangan kurikulum dan materi pelajaran, pengembangan proses belajar mengajar, pengembangan sarana prasarana, dan seterusnya.

METODE

Metodologi penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan studi dokumen. Dokumen yang digunakan berupa Peraturan menteri Agama, Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, dan kebijakan Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di Sekolah/Madrasah, dokumen lain yang mendukung penelitian kebijakan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di Madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Evaluasi dan Pengembangan

Evaluasi dan Kurikulum merupakan dua disiplin yang memiliki hubungan sebab akibat. Hubungan antara evaluasi dan kurikulum bersifat organis, dan prosesnya secara evolusioner. Evaluasi merupakan kegiatan yang luas, kompleks dan terus menerus, untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Evaluasi kurikulum memegang peran penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun dalam pengambilan keputusan dalam kurikulum.

Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian, serta fasilitas pendidikan lainnya.

Seiring perkembangan zaman yang semakin pesat, pendidikan harus bisa mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi, kurikulum yang dijalankan juga harus berkembang dan berinovasi sesuai dengan kebutuhan, tidak bisa menggunakan kurikulum lama yang sudah tidak relevan dengan keadaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengevaluasi kurikulum yang telah ada, apakah masih sesuai atau perlu dikembangkan lagi.

Evaluasi dan pengembangan pendidikan sebagaimana tersebut di atas amat dipentingkan dan diperhatikan dalam Islam. Hal ini misalnya dapat dipahami dari ayat sebagai berikut :

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu Allah berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu, jika kamu memang orang-orang yang benar." Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. Al-Baqarah (2) : 31-32).

Jika ayat tersebut dihubungkan dengan kegiatan evaluasi dan pengembangan dalam pendidikan, maka dapat dikemukakan beberapa unsur

evaluiasi sebagai berikut. *Pertama*, unsur evaluator dan pengembang, yang dalam hal ini Allah Subhanallahu Wata 'Ala, yang sekaligus merangkap sebagai guru yang mendidik Nabi Adam as. *Kedua*, unsur yang dievaluasi dan dikembangkan yang dalam hal ini Nabi Adam as., yang juga sebagai murid yang mendapatkan pelajaran dari Allah Subhanallahu Wata 'Ala. *Ketiga*, unsur materi yang dievaluasi dan dikembangkan yang dalam hal ini adalah segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Allah Subhanallahu Wata 'Ala kepada Nabi Adam as. *Keempat*, unsur kesahihan hasil evaluasi, yang dalam hal ini pengakuan dan penilaian yang jujur dari para Malaikat yang mengakui kemampuan Nabi Adam as. sebagai hasil didikan yang diberikan oleh Allah Subhanallahu Wata 'Ala. *Kelima*, unsur pengakuan terhadap hasil evaluasi dan pengembangan, yang dalam hal ini para malaikat menyatakan hormat dan apresiasi yang tinggi terhadap Nabi Adam as.

Adanya evaluasi dan pengembangan pendidikan juga dapat dipahami dari kasus kedatangan Malaikat Jibril as. yang menyerupai seorang laki-laki yang datang kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam, saat beliau berkumpul dengan para sahabatnya. Dalam kesempatan tersebut. Malaikat Jibril menanyakan sesuatu yang pernah diajarkannya kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam tentang masalah keislaman, keimanan, dan keihisanan. Hasil jawaban Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam dinilai oleh Malaikat Jibril sebagai jawaban yang benar dan tepat. Namun ketika Jibril menanyakan sesuatu yang Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam sendiri belum pernah diajarkannya, yakni tentang waktu kedatangan hari kiamat, maka Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam menjawab, bahwa yang bertanya, yang dalam hal ini Malaikat Jibril as. adalah lebih mengetahui dari yang ditanya.

Contoh ayat dan hadis yang dipahami sebagai yang ada hubungannya dengan evaluasi dan pengembangan tersebut, menunjukkan bahwa evaluasi dan pengembangan sangat dipentingkan dalam proses pendidikan. Karena itu, pada setiap kali melakukan pendidikan, seorang guru hendaknya tidak melupakan kegiatan evaluasi dan pengembangan

Macam-macam Evaluasi dan Pengembangan Pendidikan Islam

Dilihat dari segi fungsi dan tujuannya, evaluasi dan pengembangan an pendidikan Islam terdiri dari berbagai macam sebagai berikut *Pertama*, evaluasi formatif. Evaluasi ini ditujukan untuk mengetahui hasil kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru dan dicapai oleh peserta didik. Evaluasi ini dilakukan, karena manusia memiliki banyak kelemahan (QS. An-Nisaa (4) : 28); dan berawal dari ketidaktahuan (QS. An-Nahl: 78). *Kedua*, evaluasi, sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam suatu caturwulan, satu semester, atau akhir tahun dalam rangka menentukan jenjang berikutnya. Evaluasi ini sejalan dengan semangat al-Qur'an surat Al-Insyiqaq ayat 19, dan Al-Qamar ayat 49. *Ketiga*, evaluasi *placement* (penempatan). Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum mengikuti pelajaran, serta menentukan bidang studi atau jurusan yang akan dipilihnya. *Keempat*, evaluasi diagnosis, yaitu evaluasi yang ditujukan untuk mengetahui dan menganalisis tentang keadaan peserta didik, baik yang berkenaan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi, maupun hambatan yang dijumpai dalam kegiatan belajar mengajar.

Syarat-syarat dan Prinsip-prinsip Evaluasi

Sebuah kegiatan evaluasi harus memiliki syarat syarat agar hasil evaluasi

tersebut dapat diakui kesahihannya, dan harus pula memiliki prinsip-prinsip agar hasil evaluasi tersebut dapat mencerminkan keadaan yang sesungguhnya, dan dapat memuaskan para siswa yang menjadi sasaran evaluasi tersebut.

Syarat-syarat evaluasi tersebut di antaranya, persyaratan *validity*, *reliable*, dan efisiensi. *Validity* terkait dengan hal-hal yang seharusnya dievaluasi yang ingin diketahui dan diselidiki, dan soal-soal yang disusun dapat memberikan gambaran keseluruhan dari kesanggupan anak mengenai bidang tertentu. *Reliable* terkait dengan keterpercayaan, yaitu bahwa soal yang disusun dapat memberikan keterangan tentang kesanggupan peserta didik yang sesungguhnya, serta tidak menimbulkan tafsiran yang beraneka ragam. Adapun efisiensi, berkaitan dengan kemudahan dalam pengadministrasian, penilaian dan interpretasinya.

Selanjutnya prinsip-prinsip evaluasi tersebut di antaranya: prinsip kesinambungan (kontinuitas), menyeluruh (komprehensif) dan objektivitas. Kontinuitas terkait dengan keberlangsungan evaluasi tersebut dalam kurun waktu tertentu yang dilaksanakan secara terus-menerus. Komprehensif terkait dengan materi evaluasi yang mencakup kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab dan sebagainya. atau yang lebih dikenal dengan istilah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun objektif terkait dengan kenyataan yang sebenarnya, serta tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional, serta yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, evaluasi juga dilaksanakan dengan prinsip bahwa apa yang dievaluasikan merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar, bersifat komparabel, yakni dapat dibandingkan antara satu tahap penilaian dengan tahap penilaian lainnya, serta memiliki kejelasan bagi para siswa, dan bagi para pengajar itu sendiri.

Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan tuntunan Islam sebagai diingatkan dalam ayat al-Qur'an dan hadis sebagai berikut. *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama dengan orang yang jujur. (QS. at-Taubah: 119)* "Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan ke baikan itu membawa kepada surga." (HR. Bukhari-Muslim). "Tinggalkan apa yang engkau ragu-ragu, kepada apa yang tidak engkau ragu-ragu. Sesungguhnya kebenaran itu membawa kepada ketenangan, dan dusta itu membawa kepada keragu-raguan." (HR. Turmudzi).

Kegiatan pengembangan ini semakin diperlukan ketika dunia pendidikan dihadapkan kepada tantangan dan peluang yang makin besar. Perubahan keadaan masyarakat dari yang agraris ke masyarakat industrialis, dan memasuki era digital 4.0. Masyarakat yang berkarakter pedesaan kepada yang berkarakter perkotaan, dari yang semula tidak mengenal teknologi modern kepada yang mengenal teknologi modern, dari yang menganggap pendidikan sebagai ibadah, kepada pendidikan sebagai investasi yang harus mendatangkan keuntungan material, dari masyarakat yang pasif kepada masyarakat yang kritis, dan dari masyarakat yang otoriter kepada masyarakat yang demokratis, semuanya ini mengharuskan adanya peningkatan dan pengembangan pada seluruh komponen pendidikan. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka masyarakat akan kecewa terhadap pendidikan dan menganggapnya sebagai yang kurang berguna, dan pada sisi lain dunia pendidikan akan kehilangan atau akan di tinggalkan oleh masyarakat. Adanya lembaga pendidikan yang dahulu sangat dikagumi masyarakat, dan kini lembaga pendidikan tersebut hanya tinggal namanya, dan kurang diperhatikan lagi oleh masyarakat, terjadi sebagai akibat, karena lembaga pendidikan tersebut tidak memiliki program peningkatan dan pengembangan.

Menyadari hal tersebut di atas, maka pada setiap lembaga pendidikan diperlukan adanya tim evaluasi, penelitian dan pengembangan, dengan tugas pokok

menilai, mengkaji dan meneliti berbagai komponen pendidikan yang diselenggarakan untuk dicari kekurangan dan kelebihan sebagai titik tolak untuk melakukan perbaikan dan pembaruan dalam rangka melakukan peningkatan dan pengembangan. Dengan cara demikian, maka keberadaan lembaga pendidikan tersebut akan tetap eksis sepanjang zaman.

Pengembangan Pendidikan pada Perubahan Sosial

Bagaimana melihat kaitan perubahan sosial dengan pendidikan? dapat dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, melihat posisi pendidikan sebagai subjek perubahan sosial, *kedua* melihat posisi pendidikan sebagai objek perubahan sosial. Posisi pendidikan sebagai subjek dalam proses perubahan sosial berkaitan erat dengan fungsi pendidikan sebagai *agent of change*. Dalam kaitannya sebagai *agent of change*, maka pendidikan berfungsi sebagai penanaman mulai dari pengetahuan, keterampilan hingga nilai sehingga pendidikan dapat mengubah pola pikir individu, memberikan pencerahan yang selama ini belum banyak diketahui oleh masyarakat, merombak berbagai mitos yang selama ini berkembang di tengah masyarakat, meluruskan berbagai hal yang selama ini melenceng ditengah masyarakat. Singkat kata, melalui pendidikan individu atau kelompok masyarakat dapat melakukan perbaikan(perubahan/transformasi).

Peran pendidikan sebagai sebagai subjek dalam proses perubahan sosial dapat kita lihat pada masa pergerakan nasional saat menentang penjajahan Belanda di Indonesia. Pada masa ini bertumbuh lembaga-lembaga pendidikan—terutama yang dalam bentuk informal—yang didirikan oleh tokoh-tokoh bangsa guna memberikan pencerahan (emansipatoris) kepada anak bangsa sehingga mereka tersadar bahwa mereka tengah ditindas dan untuk itu mereka harus berjuang untuk meraih kemerdekaan.

Salah satu tokoh tersohor di bidang pendidikan yang punya semangat melihat pendidikan sebagai *agent of change* atau subjek perubahan adalah Paulo Freire. Satu di antara pemikiran terpenting dari tokoh pendidikan kelahiran 19 September 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di Brasil bagian Timur Laut ini adalah kritiknya atas “pendidikan gaya bank”. Pendidikan gaya bank adalah sebuah istilah atau konsep yang dimunculkan Freire untuk menjelaskan kondisi pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai “objek” dari proses pendidikan dan bukan sebagai “subjek”.

Tatkala peserta didik menjadi objek dalam proses pendidikan, ini berarti peserta didik dipersepsikan sebagai “wadah kosong”, tidak tahu apa-apa, yang kemudian siap diisi dengan pemahaman-pemahaman serta pengetahuan-pengetahuan yang ditentukan oleh sistem pendidikan beserta kurikulumnya. Dalam sistem pendidikan semacam ini, disamping yang berkembang adalah model pendidikan satu arah, di mana guru mentransfer pengetahuan dan murid cukup menerima saja, kreatifitas peserta didik dalam mengembangkan minat dan potensi keilmuannya akhirnya juga tidak berkembang (tersumbat) akibat sistem pendidikan gaya bank tersebut.

Sebagai tandingan atas pendidikan gaya bank ini, Freire memunculkan konsep pendidikan yang diistilahkan dengan “pendidikan hadap-masalah”. Berbeda dengan sistem atau model pendidikan gaya bank yang cenderung satu arah, model pendidikan hadap-masalah ini bersifat dua arah atau dialogis. Di sini peserta didik tidak lagi dimaknai sebagai “objek pendidikan” melainkan sebagai “subjek pendidikan”. Kala peserta didik dimaknai sebagai subjek pendidikan, maka peserta didik memiliki hak yang sama dalam menyampaikan

pendapat dan gagasannya; misalnya ihwal suatu teori keilmuan yang kemudian teori tersebut langsung dibahas sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang terjadi. Jadi, dalam model pendidikan hadap- masalah ini, posisi pendidik (guru, pengajar) bukan lagi sebagai pribadi pemilik ilmu dan penentu ilmu mana yang perlu dan tidak perlu bagi peserta didik melainkan menjadi mitra bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Tujuan dari pendidikan atau pedagogi kritis Freire ini adalah untuk "membebaskan" (emansipatoris). Dengan kata lain, tujuan pendidikan dalam konteks ini adalah menumbuhkan kesadaran kritis. Untuk mengetahui maksud kesadaran kritis disini, perlu disini disampaikan dahulu macam-macam atau bentuk-bentuk kesadarannya yang lain, yang juga dikemukakan oleh Freire, penulis buku *Pedagogy of the Oppressed* (1972) ini. Freire membagi bentuk kesadaran manusia dalam empat jenis. Jenis pertama adalah kesadaran intransitif. Jenis kedua adalah kesadaran semi intransitif. Jenis ketiga adalah kesadaran naif. Jenis keempat adalah kesadaran kritis.

Yang dimaksud dengan kesadaran intransitif adalah kesadaran yang diikat oleh kebutuhan jasmani semata dan tidak sadar akan sejarah dan kondisi yang sebenarnya tengah menindas mereka. Sedangkan yang dimaksud dengan kesadaran semi intransitif (kesadaran magis) adalah kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat yang berbudaya "bisu", fatalistis, dan selalu hidup dalam ketergantungan terhadap orang lain maupun sistem (walaupun ia sebenarnya tahu bahwa dirinya dalam kondisi yang tertindas).

Sementara itu, yang dimaksud dengan kesadaran naif adalah kesadaran yang setingkat lebih maju dari dua kesadaran sebelumnya. Pada kesadaran ini sudah ada kemampuan dalam mengenali realitas yang terjadi, tetapi masih ditanggapi dengan sikap yang primitif dan naif. Bentuk ekspresi yang dilakukan selalu diselimuti emosional, banyak berpolemik dan berdebat tetapi tidak dengan berdialog. Adapun yang dimaksud dengan kesadaran kritis adalah kesadaran yang ditandai dengan adanya pemahaman yang mendalam mengenai kondisi-kondisi kekinian, ada kemauan untuk mencari solusi terhadap setiap permasalahan yang terjadi secara kritis, dan selalu berusaha dalam mendalami sebab dan akibat dari setiap permasalahan melalui dialog yang bersifat kritis dan mengakar. Bagi Freire, pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang menumbuhkan jenis kesadaran keempat ini yakni kesadaran kritis. Sementara itu, posisi pendidikan sebagai objek dalam proses perubahan sosial, ini dapat dipahami kurang lebih seperti ini. Pendidikan memang menjadi salah satu aktor penting yang mempercepat proses perubahan sosial. Namun, di sisi lain, pendidikan harus mengikuti arus perubahan sosial. Di sini dunia pendidikan juga harus mengikuti dinamika perubahan sosial. Dengan kata lain, tujuan, sistem, kurikulum hingga pelaksanaan pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan perubahan sosial yang ada.

Posisi pendidikan sebagai objek dalam proses perubahan sosial, ini dapat kita lihat misalnya saat Revolusi Industri di Inggris. Revolusi ini bisa disebut sebagai sebuah simbol perubahan yang sangat besar yang membawa dampak sosial, tidak hanya di negara asalnya namun juga hampir di belahan dunia lainnya. Lewat revolusi industri, ini mendorong adanya perubahan dari masyarakat bertipe agraris (yang seluruh hidupnya bertumpu kepada alam) ke masyarakat industri (yang mengandalkan kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam setiap aktivitasnya). Dengan ada perubahan tipe masyarakat tersebut, tentu

kebutuhan terhadap tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat industri mesti dipersiapkan.

Disinilah pendidikan menjadi objek perubahan sosial dimana ia harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan tipe masyarakat yang sudah berbeda dengan tipe sebelumnya. Dalam arti kata lain, pendidikan mesti menyesuaikan mulai dari materi yang diajarkan, cara belajar hingga cara mengajar (kurikulum) yang dapat menghasilkan peserta didik yang bisa memenuhi kebutuhan dunia industri (duniakerja).

Salah satu tokoh yang melihat pendidikan dalam fungsi untuk dapat memenuhi kebutuhan industri dengan menyediakan keterampilan khusus adalah Emile Durkheim. Durkheim melihat bahwa perubahan sosial dalam masyarakat lebih disebabkan oleh faktor demografi atau kependudukan. Faktor demografi ini secara lebih sempit dimaknai dengan faktor bertambahnya jumlah penduduk. Pertambahan penduduk ini komponen pertama yang mengubah struktur masyarakat yang kemudian mengakibatkan meningkatnya tingkat kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk ini disebabkan oleh perkembangan kota dan meningkatnya alat-alat transportasi dan komunikasi. Tatkala jumlah penduduk meningkat, terjadi proses *population society*, yaitu ukuran statistik yang menunjukkan tinggi-rendahnya frekuensi interaksi sosial dalam masyarakat. Banyak jumlah penduduk yang berinteraksi dalam masyarakat menyebabkan terjadinya pembagian kerja (*division of labour*). Jumlah penduduk yang semakin padat, memaksa masyarakat melakukan pembagian kerja yang lebih spesifik, dan setiap individu akan menempati posisi atau peran-peran tertentu dalam masyarakat. Anggota masyarakat dapat disatukan oleh faktor saling ketergantungan musabab tiap-tiap anggota mempunyai fungsi atau peran yang tidak dapat digantikan. Misalnya seorang guru ketika sakit akan membutuhkan seorang dokter. Dokter juga akan membutuhkan seorang apoteker, perawat dan mungkin juga ia membutuhkan seorang sopir atau tukang masak di rumahnya. seorang insyuir juga membutuhkan seorang tukang batu pada saat membangun gedung bertingkat. Jadi ada saling ketergantungan antara tiap-tiap anggota masyarakat walaupun memiliki fungsi yang berbeda-beda.

Durkheim berpendapat bahwa dalam konteks ini, pendidikan berfungsi untuk memberikan keterampilan khusus bagi individu yaitu berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan atau dalam dunia kerja. Fungsi pendidikan seperti ini merupakan fungsi penting dalam masyarakat industri yang bercirikan pada spesialisasi, diferensiasi dan pembagian kerja. Dalam pengertian ini, lembaga pendidikan lebih bersifat pasif; dalam arti kata, individu lah yang menentukan peran apa yang ingin disandangnya lalu ia akan memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan minatnya tersebut. Ketika seseorang ingin menjadi programer di suatu perusahaan, maka ia akan memilih jurusan komputer dengan pengkhususan pemrograman; ketika seseorang ingin menjadi akuntan di sebuah perusahaan, maka ia pun memilih jurusan akuntansi dan seterusnya sehingga pendidikan dan ketrampilan yang diperoleh sesuai dan menjadi bekal dalam menghadapi pekerjaannya atau permasalahan yang muncul di kemudian hari. Dalam Pendidikan Agama Islam, ketrampilan dan pengalaman yang diperoleh peserta didik harus dapat memberikan pengalaman dalam memecahkan permasalahan hidup yang dihadapi dalam lingkungan dan kehidupan sekitarnya.

Mempelajari sejarah perkembangan pendidikan pada umumnya maupun Pendidikan Agama Islam mestinya membuat masyarakat Indonesia dapat memahami apa saja yang telah dicapai lewat pendidikan dan mengevaluasi

perbaikan yang dibutuhkan untuk menciptakan mutu dan partisipasi pendidikan yang lebih baik dalam membentuk strata sosial yang bermartabat, handal dan lebih kompetitif.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis sebagaimana tersebut di atas, dapat dikemukakan beberapa catatan penutup sebagai berikut. *Pertama*, evaluasi dan pengembangan pendidikan adalah penilaian dan pengukuran terhadap seluruh komponen penyelenggaraan pendidikan, terutama hasilnya, berupa peningkatan dan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah mereka mengikuti kegiatan pendidikan dan pengajaran. Hasil evaluasi ini diperlukan untuk kegiatan peningkatan dan pengembangan.

Kedua, evaluasi dan pengembangan pendidikan dalam Islam sangat diperlukan, dengan tujuan selain untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi para peserta didik, juga dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pendidikan agar sesuai dengan perkembangan zaman.

Ketiga, dilihat dari segi tujuannya, evaluasi terdiri dari evaluasi formatif, sumatif, penempatan, dan diagnostik. Evaluasi formatif ditujukan untuk mengetahui hasil belajar setiap kali selesai melaksanakan kegiatan belajar mengajar; evaluasi sumatif ditujukan untuk mengetahui hasil kegiatan belajar dalam satu semester atau caturwulan tertentu; evaluasi penempatan ditujukan untuk menentukan ketepatan jurusan yang dipilih oleh peserta didik dengan kemampuan yang dimilikinya, dan evaluasi diagnostik, ditujukan untuk mengatasi berbagai kendala dan hambatan yang dialami murid dalam kegiatan belajar mengajar.

Keempat, evaluasi dan pengembangan harus dilaksanakan dengan berpedoman pada syarat-syarat dan prinsip-prinsip tertentu, sehingga hasil evaluasi tersebut dapat diakui kebenarannya, dan diterima oleh pihak-pihak yang dikenai evaluasi dan yang menyelenggarakan evaluasi tersebut. Syarat-syarat evaluasi tersebut antara lain harus valid, reliabel, efisien, dan efektif. Adapun prinsipnya antara lain harus berkelanjutan, menyeluruh, dan objektif. Syarat-syarat dan prinsip-prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam.

Tujuan utama pendidikan pada masa pendudukan Jepang diarahkan untuk mendukung pendudukan Jepang dengan menyediakan tenaga kerja kasar secara cuma-cuma yang dikenal dengan *romusha*. Sejalan dengan perubahan suasana kehidupan kebangsaan, tujuan pendidikan nasional Indonesia pun mengalami perluasan; tidak lagi semata-mata menekankan jiwa patriotisme, melainkan juga membentuk kualitas manusia yang handal dan warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Upaya meningkatkan mutu dan partisipasi pendidikan terus berlanjut hingga kini. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia adalah dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia sejak sedini mungkin, dimulai dari play group/Paud sampai ke perguruan tinggi. Namun juga harus meningkatkan kualitas pelatihan-pelatihan keterampilan diluar akademik.

Perubahan sosial dan pendidikan memiliki kaitan. Pada satu sisi, dapat dilihat pendidikan berposisi sebagai subjek perubahan sosial, namun disisi lain ia juga bisa berposisi sebagai objek perubahan sosial. Dari sudut pandang kedua ini, bisa disimpulkan bahwa pendidikan di samping memiliki peran sebagai *agent of change*, ia juga tidak boleh menutup mata terhadap perubahan sosial yang ada sehingga ia juga harus mampu memberikan jawaban atas tantangan sosial-ekonomi-budaya yang ada.

SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Pendidikan umum dan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di setiap Sekolah atau Madrasah dilaksanakan dengan pengawasan khusus agar pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Agar pelaksanaan pendidikan selalu dapat menyesuaikan dengan tuntutan zaman, maka evaluasi dan pengembangan harus selalu dilakukan sehingga kebijakan yang lahir tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad . 2009. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Allaili Anna. 2009. *skripsi, Analisis Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Prof. DR. H. Muhaimin, MA. Menuju Masyarakat Madani*. Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ansyar, Mohamad. 2015. *Kurikulum, Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Arsyar, Mohammad. 2015. *Kurikulum Hakikat, Fondasi Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Baharun, Hasan. 2017. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*. Karanganyar Paiton Probolinggo: Pustaka Nurja.
- E. Mulyasa. 2015. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hanun, Asrohah dan Amin, Alamsyah Anas. 2016. *Pengembangan Kurikulum*. (Kopertais IV Press)
- Hidayat, Sholeh, 2014. *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: PTRemaja Rosdakarya.
- Idi, Abdullah 2014. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana.

Katni, Ladamay, Arfa, Ode Mohammad Man. 2015. *Pengembangan Kurikulum PAI*.

Surabaya: Kopertais Press.

Ladamay, Mohammad Man Arfa. 2015. *Buku Perkuliahan Pengembangan Kurikulum PAI*, Surabaya: Kopertais IV Press.

Mahmud, dkk. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: Kopertais Press.

Majid, Abdul dan Andayani, Dian. Tanpa Tahun. *Pendidikan Agama Isl*

Masitoh, dkk. 2012. *Landasan Pengembangan Kurikulum*, Hand Out

Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muhammad Zaini. 2009. *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras.

N. Sudjana. 1996. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

N. S. Sukmadinata. 2010. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurkencana. 1996. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

O. Hamalik. 2000. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

W. Wirawan. 2016. *Evaluasi (Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.